

The Urgency of Understanding Parenting Science by Millennial Parents

Desika Putri Mardiani
STAI Ma'arif Magetan, Indonesia
mardianidesika@gmail.com

Abstract

From year to year, the population is certain to increase. As time goes by, it is also accompanied by the development of science and technology that supports human life, including in the field of parenting science or more popularly referred to as parenting science. Various parties invite young parents, or we know the millennial generation, to be better at nurturing their children, especially early childhood. These young parents have wider access to parenting methods in an increasingly open era like today, they can learn many things through books that are sold freely, and also through online seminars or from various other sources of educational content. As said by Dr. Montessori, that the most important thing for millennial parents to realize is that children are part of a society that is still in the process of learning to understand what is in their environment. There are three important things that are the main needs of children in a parenting process, namely nutrition, stimulation and a sense of security. Nutrition is the first principal as a source of child growth in the form of food intake needed by children, stimulation as a process of stimulating maturity in every child's development, and a sense of security as a comfortable atmosphere for children and is a condition that is expected to occur in every child's activity. Parenting science is a form of parenting basic pattern and becomes flexible to be integrated with fields of science related to principles, value systems in society, beliefs, psychology, health, and various other scientific fields. Through the correct understanding of parenting, as well as proper emotional management, millennial parents will be able to live in the right parenting atmosphere, where they are able to present a comfortable family atmosphere, become a source of security for children, and form positive characters in children as their basis. Growth into a dignified adult human.

Keywords: Parenting science, positive character, millennial generation

Abstrak

Dari tahun ke tahun, jumlah penduduk sudah dapat dipastikan akan bertambah. Seiring berjalannya waktu, diiringi pula oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menunjang kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ilmu pengasuhan atau lebih populer disebut sebagai ilmu *parenting*. Berbagai pihak mengajak para orang tua

Correspondence authors:

Desika Putri Mardiani, mardianidesika@gmail.com

How to Cite this Article

Mardiani, D. P. (2023). The Urgency of Understanding Parenting Science by Millennial Parents. Jurnal Paradigma, 15(1), 82-93. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v15i01.11>



© 2023. Desika Putri Mardiani. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

muda, atau kita kenal dengan generasi milenial, untuk semakin baik dalam mengasuh anak-anak mereka, utamanya anak usia dini. Para orang tua muda ini memiliki akses yang lebih luas tentang cara pengasuhan anak di era yang semakin terbuka seperti saat ini, mereka dapat mempelajari banyak hal melalui buku yang dijual bebas, dan juga melalui seminar online ataupun dari berbagai sumber konten pendidikan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Montessori (dalam Paramita, 2021), bahwa hal yang paling penting disadari oleh orang tua milenial adalah bahwa anak-anak merupakan bagian dari masyarakat yang masih dalam proses belajar untuk memahami apa yang ada di lingkungan mereka. Terdapat tiga hal penting yang merupakan kebutuhan utama anak dalam sebuah proses *parenting* yaitu nutrisi, stimulasi dan rasa aman. Adapun nutrisi adalah pokok pertama sebagai sumber pertumbuhan anak berupa asupan makanan yang dibutuhkan anak, stimulasi sebagai proses merangsang kematangan dalam setiap perkembangan anak, dan rasa aman sebagai sebuah suasana yang nyaman bagi anak dan merupakan sebuah kondisi yang diharapkan dapat terjadi pada setiap aktifitas anak. Ilmu *parenting* menjadi sebuah pembentuk pola dasar pengasuhan anak dan menjadi fleksibel untuk diintegrasikan dengan bidang ilmu yang berkaitan dengan prinsip, sistem nilai dalam masyarakat, keyakinan, psikologi, Kesehatan, dan berbagai bidang keilmuan lainnya. Melalui pemahaman *parenting* yang benar, serta pengelolaan emosi yang tepat, maka orang tua milenial akan mampu hidup dalam suasana keorangtuan yang sesuai, dimana mereka mampu menghadirkan suasana keluarga yang nyaman, menjadi sumber rasa aman bagi anak, dan terbentuklah karakter positif pada anak sebagai dasar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermartabat.

Kata Kunci: Ilmu *parenting*, karakter positif, generasi milenial

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di era 4.0 didominasi oleh teknologi yang menunjang berbagai macam kemudahan. Adanya perubahan dari masa ke masa ini memberikan pengaruh terhadap perilaku kehidupan, mulai dari kebiasaan, gaya hidup hingga perilaku pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak. Kemudahan akses internet memberikan keleluasaan kepada setiap orang, terutama orang tua untuk memperluas cakrawala ilmu, termasuk ilmu *parenting* untuk kemudian diterapkan di dalam gaya mereka dalam mengasuh anak-anaknya. Namun nampaknya, keleluasaan untuk mendapatkan informasi perihal *parenting* atau pengasuhan orang tua terhadap anaknya belum dapat maksimal dirasakan oleh sebagian besar orang tua milenial ini.

Sebagian besar masyarakat milenial masih menganut sebagian besar yang orang terdahulu mereka lakukan saat mereka menghadapi kondisi yang sulit dalam menyikapi problema pengasuhan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Erlanti dalam Anggresta, dkk (2021) bahwa minimnya pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pengasuhan dapat menimbulkan perlakuan salah pada anak. Para orang tua yang masih belum memahami ilmu

parenting, seringkali menerapkan perilaku otoriter terhadap anaknya, seolah anak belum bisa menentukan pilihannya sendiri, pendapat anak selalu tidak benar, atau bahkan anak masih belum boleh memutuskan sendiri tindakannya. Padahal mereka adalah tunas yang perlu diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri pilihannya, dan orang tua bertugas untuk mengarahkan. Mereka sedang berlatih untuk berpendapat dan vocal terhadap pilihannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Azizah dalam Anggresta, dkk (2021) bahwa masih banyak orang tua yang selalu menerapkan metode otoriter dalam mengasuh anak-anak mereka. Orang tua selalu ingin didengar, dituruti kehendaknya, merasa paling benar keputusannya terhadap anak menuntut anak selalu patuh, tidak mengajak anak berbicara, suka melabeli anak sesuka hatinya, dan suka menyalahkan. Hal ini dapat berpengaruh sekali terhadap kecerdasan intelektual dan karakter di masa depan.

Perlu disadari oleh orang tua, bahwa ilmu dalam mengasuh anak adalah pondasi penting, dimana disana letak empati terhadap anak berasal. Selain itu, ilmu *parenting* atau ilmu dalam mengasuh akan berdampak besar terhadap pola pikir, sikap, serta karakter anak di kemudian hari.

Di samping itu, peran keluarga menjadi yang utama di dalam mempersiapkan generasi mendatang yang berkarakter dan memiliki resiliensi yang kuat. Menurut Edy (2020), Tindakan yang dilakukan oleh manusia itu berdasarkan dua hal, yakni tindakan karena kesadaran (alam sadar), dan berikutnya adalah karena adanya program autopilot (alam bawah sadar) yang ada di dalam diri manusia. Tindakan karena kesadaran berarti bahwa manusia diberikan akal budi untuk berfikir dan memutuskan sesuatu atas dasar kesadaran otaknya. Sedangkan tindakan autopilot atau alam bawah sadar yang maksudnya adalah sebuah tindakan yang dilakukan manusia secara otomatis yang didasari pada apa yang menjadi prinsip, keyakinan, dan ciri khas mereka. Sehingga jika suatu rangsangan dari luar terjadi, dan seseorang merasa bahwa untuk merespon rangsangan tersebut perlu menyesuaikan dengan nilai-nilai yang menjadi dasar dan prinsip yang ia teguhkan, dengan pengalaman mereka, dan juga prediksi yang mereka perkirakan. Untuk membentuk karakter ini, orang tua lah yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai tersebut dengan penuh cinta kasih sehingga nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk berperilaku. Karena dasarnya, inti dari sebuah keluarga adalah penanaman kasih sayang. Dengan demikian, ilmu *parenting* atau pengasuhan menjadi sebuah keharusan untuk dipahami oleh para orang tua milenial dan generasi berikutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Ilmu Parenting

Parenting atau dapat disebut sebagai pengasuhan secara umum adalah berkaitan dengan bagaimana membesarkan anak dengan cara dan gaya masing-masing orang tua. Pengertian *parenting* atau pengasuhan ini sendiri didefinisikan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah menurut *Encyclopedia of Psychology*, bahwa *parenting* atau pengasuhan adalah cara yang dilakukan dalam hubungan antara orang tua dengan anak yang memiliki tujuan memastikan Kesehatan dan keselamatan anak, mempersiapkan anak untuk hidup sebagai orang dewasa yang produktif, serta menurunkan nilai-nilai budaya. Pengasuhan yang sehat ditentukan oleh hubungan yang sehat dan berkualitas antara orang tua dengan anak. (Sumber: <https://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/> diakses 10 Maret 2022).

Selanjutnya, pengertian *parenting* atau pengasuhan menurut Masud Houghghi adalah sebagai sebuah proses yang multidimensi dan dapat terus berkembang, dengan cakupan beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal serta dapat bertahan hidup dengan layak karena meliputi pengasuhan baik fisik, emosi maupun sosial. Komponen di dalam pengasuhan yaitu: 1) upaya memenuhi kebutuhan dasar anak (baik fisik, emosi, sosial), memastikan keselamatan anak dari bahaya atau pelecehan; 2) memberikan kontrol yang berupa aturan tegas namun dapat diterima dengan baik oleh anak; 3) mendukung anak sesuai dengan minat dan bakatnya, aktifitas kegiatan yang berguna bagi pengembangan bakat yang dimiliki.

Dengan demikian, *parenting* adalah sebuah keterampilan orang tua untuk mengasuh anak, bahkan sejak kehamilan hingga anak menuju usia dewasa awal. Ada berbagai macam hal dan permasalahan yang ditemui orang tua di dalam proses pengasuhan ini, maka perlunya sebuah pengetahuan dan juga ilmu yang nantinya sangat mempengaruhi praktik proses pengasuhan tersebut. Dengan adanya fenomena sosial yang mudah sekali berubah, juga memberikan dampak dalam proses mengasuh, utamanya mengasuh anak usia dini. Dalam masa ini, perlu sekali dukungan dari orang tua dikarenakan masa keemasan perkembangan anak usia dini terjadi begitu pesat, jika orang tua tidak memahami akan apa yang perlu dilakukan, apa yang anak-anak butuhkan, stimulasi apa yang tepat untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, maka dikhawatirkan terjadi ketidaktepatan di dalam

mengasuh anak usia dini yang sedang mengalami fase kritis penting, yaitu 80% di lima hingga delapan tahun awal kehidupan mereka.

Kebutuhan Dasar Anak

Hal dasar yang sangat perlu disadari oleh para orang dewasa adalah bahwa anak usia dini bukanlah manusia dewasa mini yang langsung mengerti dan faham jika sekali diberikan contoh atau diberikan pengertian. Anak usia dini juga manusia yang masih sangat panjang proses belajarnya, sehingga orang dewasa di sekitarnya perlu menerapkan kesabaran dalam mengasuh anak-anak agar tidak mudah marah, membentak, dan *judging*. Hal ini menjadi penting dilakukan karena anak-anak masih dalam proses membentuk fondasi mentalnya untuk bekal di esok hari.

Seperti pada manusia dewasa, anak usia dini juga memiliki kebutuhan dasar seperti makan, minum, tidur, dan stimulasi. Menurut dr. Laura Markham (dalam dr. Pinan, 2022), selain kebutuhan dasar tersebut, anak usia dini juga memiliki kebutuhan-kebutuhan lain yang sangat *urgent* untuk dipenuhi. Beberapa diantaranya adalah:

a) Adanya kelayakan, keamanan, dan harga diri

Yaitu kebutuhan akan rasa disayangi oleh orang tuanya, rasa diperhatikan, serta rasa dipedulikan kebahagiaannya. Orang tua harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak. Arti aman dalam hal ini berarti luas, dimana rasa aman merupakan bagaimana perilaku orang tua di dalam memberikan nutrisi dan stimulasi kepada anak usia dini.

Rasa aman menjadi fondasi paling dasar dalam aspek *parenting*, yaitu orang tua yang mampu menunjukkan respon dan perilaku yang hangat dan tepat dalam memenuhi setiap kebutuhan anak. Perilaku yang hangat inilah pada kemudian hari nanti akan menjadi bekal anak dalam mengambil keputusan. Melalui sikap orang tua yang hangat dalam pengasuhan, akan menimbulkan rasa aman, percaya diri, dan kemampuan untuk menghargai diri sendiri serta orang lain.

b) Empati

Yaitu sebuah sikap dari orang di sekitarnya (orang tua utamanya) untuk menerima anak bagaimanapun keadaannya. Hal ini adalah perasaan menerima dengan penuh kesadaran bahwa anak sedang mengalami berbagai macam gejolak jiwa yang sedang dirasakan. Anak usia dini pada awalnya belum dapat mengenali perasaan yang sedang mereka alami, maka penting sekali orang tua untuk bersikap memvalidasi perasaan yang

sedang mereka rasakan. Dengan demikian anak usia dini merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan dirinya entah itu dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal. Hal ini juga bermanfaat untuk menimbulkan perasaan benar-benar dimengerti, dilihat, selalu diterima & dicintai tanpa syarat oleh orang tuanya.

c) **Fondasi Sosial**

Yaitu bagaimana anak merasa terkoneksi dengan orang tuanya. Jika anak mampu untuk terhubung dengan dunia luar pertamanya, yaitu orang tua, maka kemungkinan besar ia mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Maka, bagaimana membentuk kemampuan tersebut adalah tugas orang tua untuk menyediakan lingkungan yang aman di dalam rumah.

Di dalam fondasi sosial ini, orang tua diharapkan memahami tentang adanya perkembangan sosial anak usia dini sejak lahir. Perkembangan tersebut terkait dengan interaksi sosial apa saja yang sudah harus dicapai anak sebagai tugas perkembangan, bagaimana memperkenalkan macam-macam perasaan, mengekspresikannya, dan mengenal beberapa gejala jiwa anak, sehingga perlu sekali pemantauan dan juga stimulasi yang tepat agar anak kelak menjadi bagian masyarakat yang baik.

Di dalam ilmu *parenting*, permasalahan di dalam mengasuh anak usia dini kurang lebih sama dan general diantara para orang tua, terdapat gambaran masalah dan solusi yang menjadi pilihan sikap bagi orang tua. Untuk itu, sangat perlu orang tua memiliki kemauan untuk belajar tentang ilmu ini.

d) **Resiliensi**

Resiliensi menurut dr. Pinansika (2022) adalah sebuah sikap untuk dapat menerima keadaan diri sendiri dan kemudian mampu untuk bangkit dari tantangan emosi yang sedang dialami. Anak yang mampu berresiliensi adalah anak yang mampu belajar dari orang tuanya yang juga melakukan resiliensi.

Dengan demikian, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengelola emosinya dan kemudian mampu mengembalikan semangat dalam dirinya untuk menjalani tantangan berikutnya.

e) **Pantang Menyerah**

Pantang menyerah menjadi salah satu fondasi yang sangat penting di dalam pembentukan karakter anak usia dini. Fondasi ini sebagai sebuah upaya anak usia dini untuk dapat menguasai keterampilan tertentu. Dengan adanya jiwa pantang menyerah di dalam

diri mereka, maka anak akan terus berusaha hingga apa yang menggerakkan hatinya tersebut terrealisasi.

f) **Kreatif**

Pada fondasi kreatif di sini tidak selalu dimaksudkan berkaitan dengan membuat suatu hasta karya atau keterampilan seperti *crafting*, menggambar, melukis, mewarnai, atau aktifitas karya lainnya, melainkan lebih kepada kemampuan anak untuk berfikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi.

Melalui ilmu *parenting* yang dipelajari dan diterapkan orang tua terhadap anak usia dini, kemampuan orang tua dalam menciptakan kondisi dan lingkungan yang aman, maka akan menimbulkan sebuah pemikiran yang tenang dan kemungkinan terjadi kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif dan solutif,

g) **Percaya Diri**

percaya diri juga sangat *urgent* untuk dimiliki oleh seorang anak. Karena rasa percaya diri ini menjadi awal dari sebuah keberanian untuk melakukan sesuatu. Dengan memiliki rasa percaya diri, maka anak-anak mampu untuk berkontribusi dalam terhadap lingkungan sekitarnya.

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa paling tidak terdapat tiga hal yang menjadi kebutuhan utama anak usia dini, yaitu (1) nutrisi: asupan makanan dan minuman yang bergizi bagi anak; (2) stimulasi : sebagai bentuk dukungan orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak; (3) rasa aman : bagaimana bentuk perilaku dan respon orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan akan kedua kebutuhan yang sebelumnya.

Generasi Milenial

Generasi milenial merupakan masyarakat dengan tahun kelahiran 1980 hingga awal 2000. Menurut data dari IndonesiaBaik.id, bahwa di tahun 2020, sebanyak 34% penduduk Indonesia merupakan kelompok milenial dan akan terus mendominasi hingga tahun 2035. Dengan demikian masyarakat yang akan mengisi tahun-tahun mendatang adalah para kaum milenial ini dan generasi seterusnya. maka menjadi hal yang penting jika masa yang cukup panjang ini dimanfaatkan dengan baik oleh para pelaku yang memiliki keunikan dan perilaku yang mengalami perubahan ini. Perilaku mereka tentunya tidak sama persis dengan para pendahulu yang cenderung tradisional karena perkembangan ilmu dan teknologi yang kian hari menampakkan kemajuan.

Data yang disajikan dalam IndonesiaBaik.id menyatakan bahwa masyarakat generasi milenial ini memiliki beberapa ciri dan karakteristik, diantaranya adalah: 1) Kecanduan internet. Masyarakat kelompok milenial memiliki kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dengan jaringan internet dan gadget. Mereka mengonsumsi internet lebih dari 7 jam dalam sehari. Mereka menggunakan internet untuk keperluan *entertainment*, informasi, Pendidikan, transaksi jual beli, hingga transaksi keuangan. Semua ada dalam genggamannya. Bernama *handphone*; 2) Mudah Berpaling ke Lain Hati. Masyarakat kelompok milenial cenderung memiliki loyalitas yang sangat rendah. Mereka akan segera memutuskan untuk menetapkan pilihan lain jika terdapat sesuatu yang kurang berkenan di hati; 3) Dompet tipis. Pernyataan ini dimaksudkan bahwa bukan berarti kelompok milenial ini tidak memiliki uang, namun mereka menyimpan uang mereka di akun bank dan sebanyak 59% lebih menyukai transaksi non tunai atau *cashless*. Selain karena praktis, memiliki sejumlah uang berupa nominal digital dirasakan lebih aman dan mudah ketika melakukan transaksi. Sehingga menyediakan uang tunai berlebihan di tangan saat ini mulai ditinggalkan; 4) Kerja cerdas dan cepat. Karakteristik masyarakat milenial adalah mudah beradaptasi dan mampu bekerja lebih efektif. Hal ini dikarenakan fasilitas yang memadai dan juga adanya jaringan internet yang menyertai setiap aktifitas mereka, sehingga bukan saja sebagai karakter, namun kerja cerdas dan cepat merupakan sebuah tuntutan hidup dalam masyarakat milenial sehari-hari; 5) Bisa apa saja. Pernyataan ini memiliki makna bahwa mereka diharuskan mampu melakukan berbagai hal dalam satu waktu atau disebut *multitasking*.

Kembali kepada urgensi pemahaman milenial oleh para orang tua milenial, bahwa ke depan, hingga tahun 2035, Indonesia akan didominasi oleh kelompok masyarakat ini. melalui Pendidikan, diharapkan akan tumbuh tunas bangsa yang bermartabat, berkarakter, religious, dan berjiwa Pancasila yang tinggi. Maka Pendidikan informal merupakan landasan pertama yang sangat penting untuk membentuk karakter generasi bangsa. Kemudian, dari mana itu semua dimulai? Dari keluarga, yaitu orang tua.

PEMBAHASAN

Beberapa aspek yang sangat penting diketahui dan diaplikasikan oleh orang tua terhadap proses mendampingi tumbuh kembang anak adalah pemenuhan kebutuhan dasar dan utama anak, yaitu **nutrisi** yang cukup, **stimulasi**, dan **rasa aman** (Paramita, 2021). Nutrisi merupakan hal pertama yang tidak boleh ditawar, karena sebagai kebutuhan utama sebagai makhluk hidup, makan merupakan sebuah proses memenuhi kebutuhan keseluruhan organ tubuh. Kesadaran

orang tua mengenai hal ini menjadi sebuah hal yang valid harus dilakukan, karena jika pada seribu hari pertama bayi tidak terpenuhi nutrisinya, akan terjadi hal buruk berupa *stunting* yang memiliki efek panjang di seluruh kehidupannya kelak. Berikutnya adalah pentingnya sebuah proses stimulasi. Proses ini sebagai pondasi awal seorang anak terampil dalam melakukan berbagai macam aktifitas seperti kemampuan linguistik (mendengar, berbicara, membaca, menulis), serta berbagai kemampuan motorik lain yang menunjang aktifitas anak-anak hingga dewasa. Stimulasi untuk anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang sederhana, yang terlihat tidak berarti namun sangat besar manfaatnya untuk melatih anak agar terampil dari segi kognitif, afektif serta motoriknya.

Kebutuhan dasar berikutnya adalah rasa aman. Kebutuhan dasar ini meliputi keseluruhan kebutuhan dasar lain, dimana dalam setiap proses pemberian nutrisi maupun stimulasi harus disertai dengan perasaan aman oleh sang anak. Dapat dikatakan demikian karena ketika kita memperhatikan proses makan anak, misalnya, orang dewasa menganggap bahwa makan adalah sekedar proses memasukkan makanan ke dalam mulut anak, lalu anak begitu saja merasa senang lalu mereka tumbuh dengan baik dan sesuai harapan. Padahal faktanya, dalam satu proses makan ini saja terdapat banyak hal yang terjadi. Bisa saja anak menolak makanan yang diberikan, mungkin karena belum lapar atau tidak suka aroma, rasa, atau teksturnya, dan banyak alasan lainnya. Dan kemudian orang tua merasa khawatir dengan hal ini dan berujung emosional, marah kepada anak. Semakin orang tua marah, semakin anak menunjukkan respon untuk mempertahankan diri dari kemarahan tersebut sehingga ia merasa bahwa makan bukanlah sebuah proses yang menyenangkan dan aman dilakukan. Sehingga pada proses makan berikutnya, anak bisa jadi semakin menunjukkan penolakan. Demikian juga dalam proses stimulasi, saat orang tua memberikan stimulasi kepada anak, dan respon anak ternyata tidak menunjukkan ketertarikan, akan mudah sekali memancing emosi orang tua. Dan hal yang sama terjadi tentang rasa aman. Padahal, menurut Paramita (2021), rasa aman merupakan sebuah pondasi terhadap setiap perilaku dan cara anak mengambil berbagai keputusannya kelak.

Dengan berkembangnya ilmu *parenting* saat ini, perlu adanya sebuah upaya untuk mengatur strategi dan cara yang kreatif dan disukai anak agar apa yang kita maksudkan untuk memberikan nutrisi dan stimulasi dapat berjalan lancar dan diliputi rasa aman bagi anak. Terdapat beberapa pedoman tentang arti rasa aman bagi anak. Menurut Paramita (2021), yang dimaksud dengan rasa aman bagi anak adalah sebagai berikut:

1. Aman dari peperangan dan kekerasan
2. Aman dari kekerasan fisik, verbal, dan psikis

3. Aman dari ekspektasi yang berlebihan
4. Aman untuk belajar mengenali beragam emosi dan dibantu untuk mengelola emosi yang dirasakan
5. Aman dari kritikan dan larangan terus menerus
6. Aman menjalani keseharian dalam keteraturan

Perhatian terhadap Pendidikan anak usia dini akhir-akhir ini sudah nampak terlihat, namun dapat dirasakan belum maksimal di dalam pelaksanaannya. Berbagai pihak telah mengupayakan berbagai macam aktifitas keilmuan secara terbuka kepada semua orang. Hal ini dapat dirasakan dengan adanya seminar online atau webinar, kegiatan *parenting* di sekolah, pelatihan untuk menjadi orang tua yang kreatif dan mengupayakan mereka agar menjadi sumber rasa aman bagi anak, dan berbagai kegiatan lainnya. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2019), perilaku orang tua milenial saat ini telah terbuka dan bersedia untuk mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang, diantaranya adalah : 1) mengikuti seminar, membeli buku, dan bergabung dalam komunitas untuk mendidik anak usia dini: 2) memberikan fasilitas sebagai penunjang kebutuhan perkembangan anak: 3) tertarik mengikutkan anak pada kegiatan-kegiatan non formal sebagai upaya mendeteksi bakat dan minat anak: 4) terlibat langsung dalam pengasuhan: 5) orang tua milenial bersedia untuk menyisihkan dana untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan nonformal untuk menunjang keterampilan mereka dalam bidang pengasuhan.

Dari berbagai macam perilaku orang tua milenial ini, dapat disimpulkan bahwa aktifitas online dan kebutuhan akan jaringan internet sangat berdampak pada karakter mereka dari segi minat untuk menjadi pengasuh terbaik bagi anak-anaknya. Namun, Kembali lagi bahwa *controlling* menjadi sebuah aspek yang pantas dijadikan yang utama dalam proses mengasuh. Hal ini dikarenakan sebanyak apapun ilmu yang didapatkan, jika kemampuan untuk mengontrol emosi dan juga ego orang tua belum cukup mampu dikuasai, maka kebutuhan dasar anak, yaitu rasa aman, menjadi belum sempurna dilakukan. Dimana rasa aman merupakan sebuah pondasi dalam pemenuhan kebutuhan dasar lainnya, berupa pemberian nutrisi yang cukup dan juga stimulasi.

KESIMPULAN

Terdapat tiga hal penting yang merupakan kebutuhan utama anak dalam sebuah proses *parenting* yaitu nutrisi, stimulasi dan rasa aman. Adapun nutrisi adalah pokok pertama sebagai sumber pertumbuhan anak berupa asupan makanan yang dibutuhkan anak, stimulasi sebagai

proses merangsang kematangan dalam setiap perkembangan anak, dan rasa aman sebagai sebuah suasana yang nyaman bagi anak dan merupakan sebuah kondisi yang diharapkan dapat terjadi pada setiap aktifitas anak.

Melalui pemahaman *parenting* yang benar, serta pengelolaan emosi yang tepat, maka orang tua milenial akan mampu hidup dalam suasana keorangtuaan yang sesuai, dimana mereka mampu menghadirkan suasana keluarga yang nyaman, menjadi sumber rasa aman bagi anak, dan terbentuklah karakter positif pada anak sebagai dasar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermartabat. Ketika mereka dewasa, maka bekal dari pemberian nutrisi, stimulasi dan rasa aman tersebut juga akan direpetisi kepada anak dan keturunan mereka kelak. Dengan begitu, mayoritas masyarakat yang memahami dan menerapkan ilmu *parenting*, akan membentuk masyarakat yang memiliki karakter positif.

Jika orang tua milenial dan generasi seterusnya memahami akan ilmu *parenting*, setidaknya memahami kebutuhan dasar anak usia dini lalu mampu untuk mengembangkan dan mengaplikasikannya ke dalam pengasuhan, maka anak-anak mereka akan belajar banyak dari itu. Dan di kemudian hari, anak-anak tersebut juga mampu untuk meneruskan rekam jejak pengasuhan yang baik dan ditularkan kepada generasi setelahnya.

Hal ini bukan saja tentang pengetahuan pengasuhan, melainkan sebuah proses Pendidikan lintas generasi yang mampu mengubah kehidupan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggresta, Vella , dkk. 2021. Sosialisasi *Parenting* Tentang Pentingnya Pendidikan Intelektual dan Karakter Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Membangun Negeri (5)2*.
- Edy. 2020. Ayah Edy Menjawab. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Edy. 2020. Ayah Edy Punya Cerita. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Edy. 2020. Memetakan Potensi Unggul Anak. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- <https://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/> diakses 10 Maret 2022)
- Paramita, Vidya Dwina. 2021. Hari-Hari Montessori untuk Anak Usia Dini. Sleman: PT Bendang Pustaka.
- Poetri, Pinansika Finska. 2022. Empati. [Presentasi Power Point].
- Poetri, Pinansika Finska. 2022. Kreatif. [Presentasi Power Point].
- Poetri, Pinansika Finska. 2022. Pantang Menyerah. [Presentasi Power Point].
- Poetri, Pinansika Finska. 2022. Resiliensi. [Presentasi Power Point].
- Poetri, Pinansika Finska. 2022. Sosial. [Presentasi Power Point].
- Rahmawati, Novi. 2019. Pola Pengasuhan Orang Tua Milenial. Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training. Vol. 4.